

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah proses mengumpulkan data peneliti. Menurut Arikunto (1998, hlm 151) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sedangkan, penelitian menurut Arifin (2012, hlm. 2) penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Kedudukan dari metode penelitian merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam setiap penelitian, sebab merupakan kunci keberhasilan dalam mengungkapkan, menganalisa, dan menyimpulkan hasil suatu penelitian pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian melalui pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya. Menurut Moleong (2007, hlm. 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan ilmu social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga, pendekatan kualitatif bermakna pada penelitian yang banyak menghasilkan data berupa penjabaran-penjabaran dari penelitian yang diteliti daripada data perhitungan. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut sebagai berikut.

1. Sumber data secara langsung menjadi latar belakang secara ilmiah dalam peneliti menjadi instrument kunci penelitian
2. Data penelitian kalitatif lebih berbentuk kata-kata atau deskripsi dibandingkan berbentuk angka-angka atau bilangan

3. Peneliti lebih terfokus pada proses sebagaimana hasil penelitian
4. Peneliti cenderung menganalisis data secara deduktif
5. Perhatian umum berpusat pada bagaimana peneliti keluar dari masalah dalam hidupnya (Fraenkel & Wallen, 1993, hlm. 381)

Selain berbicara mengenai karakteristik dalam penelitian kualitatif, peneliti juga menjelaskan mengenai ciri-ciri penelitian kualitatif. Pada hakikatnya, ciri-ciri penelitian kualitatif adalah hasil datanya berupa penjabaran-penjabaran dan judul dari penelitian dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan hasil temuan penelitian di lapangan. Menurut Fraenkel & Wallen(1993, hlm. 381-383) berpendapat bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti
2. Mengidentifikasi partisipan penelitian
3. Menyusun asumsi
4. Mengumpulkan data
5. Menganalisis data
6. Menyusun kesimpulan

Dari penjelasan diatas mengenai metode penelitian, pendekatan kualitatif, karakteristik dan, langkah penelitian kualitatif. Peneliti memutuskan untuk menggunakan sebuah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif . Analisis isi adalah metode penelitian yang menganalisis teks, dalam pandangan Krippendorff (2013, hlm. 22) bahwa penelitian tentang teks adalah kualitatif “*ultimately, all reading texts is qualitative, even when certain characteristics of a text are later converted into numbers*”. Penggunaan angka dalam membuat metode analisis isi akan berhubungan dengan angka, tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan teks adalah kualitatif.

Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis isi dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari

Handry Dwiyana, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan (Subrayogo, 2001 hlm. 6). Menurut Subrayogo, analisis isi pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa analisis isi merupakan teknik analisis terhadap suatu teks untuk mengidentifikasi karakteristik dan pesan tertentu dalam teks.

Metode analisis isi merupakan metode dibidang ilmu komunikasi dan banyak dipinjam oleh bidang studi lain sebagaimana dikemukakan oleh Eriyanto (2011, hlm. 10) bahwa analisis isi banyak digunakan dalam bidang studi lain selain ilmu komunikasi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen atau teks. Karena banyak bidang ilmu lain yang menggunakan dokumen atau teks sebagai bahan penelitian, kemudian analisis isi pun menjadi sangat populer digunakan oleh disiplin ilmu lainnya. Penggunaan analisis isi terdapat tiga aspek. Pertama, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama, kedua analisis isi digunakan sebagai suatu metode saja, ketiga analisis isi digunakan sebagai bahan pembanding untuk menguji keabsahan dari kesimpulan yang telah didapat dari metode lain (Eriyanto, 2011, hlm. 10). Posisi analisis dalam sebuah penelitian yang akan peneliti gunakan adalah analisis ini digunakan sebagai metode utama yang membantu peneliti melakukan penelitian.

Berbicara mengenai metode analisis isi tentunya peneliti tidak boleh meniggalkan karakter- karakter dari metode tersebut, Eriyanto (2010, hlm. 11) mengungkapkan beberapa karakteristik analisis isi diantaranya (1) Objektif, penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran sari suatu isi secara apa adanya. Peneliti harus menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya, (2) Sistematis. Sistematis ini bermakna semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan sistematis. Sistematis disini menggambarkan bahwa semua tahapan penelitian harus sesuai dengan kaidah dari ciri analisis isis tersebut, (3) Replikabel atau replikabilitas, artinya peneliti dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan

Handry Dwiyan, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi, sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama harusnya juga menghasilkan temuan yang sama. Maksud disini adalah apabila ada seseorang yang menggunakan metode dan bahan yang sama diharapkan memiliki hasil yang sama tidak berubah. (4) Isi yang tampak (*Manifest*). Krippendorff (2006, hlm. 20) mengungkapkan bahwa analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang tampak (*manifest*), ataupun yang tidak (*latent*). Berbeda dengan Krippendorff, Barelson mengungkapkan bahwa analisis isi hanya dapat dipakai untuk menyelidiki isi yang tampak. Dari kedua pendapat tersebut banyak yang menggunakan analisis isi untuk menyelidiki isi yang tampak atau terlihat jelas, tetapi memungkinkan juga untuk melihat isi yang tidak tampak, (5) Perangkuman (*Summarizing*) analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan. Analisis isi merupakan penelitian yang bertipe nomotetik yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari pesan dan bukan penelitian jenis idiographic yang umumnya bertujuan membuat gambaran detail dari suatu fenomena.

Selain karakteristik, metode analisis isi mempunyai tujuan dalam menggunakannya, sebagaimana diungkapkan oleh Weber (1990, hlm. 9) bahwa tujuan dari analisis isi berikut :

1. *Disclose international differences in communication content;*
2. *Compare media or "levels" of communication;*
3. *Audit communication content against objectives;*
4. *Code open-ended questions in surveys;*
5. *Identify the intentions and other characteristics of the communicator;*
6. *Determine the psychological state of persons or groups;*
7. *Detect the existence of propaganda;*
8. *Describe attitudinal and behavioral responses to communications;*
9. *Reflect cultural patterns of groups, institutions, or societies;*
10. *Reveal the focus of individual, group, institutional, or societal attention;*
and
11. *Describe trends in communication content.*

Tujuan analisis isi dalam pandangan Weber adalah untuk mengungkapkan perbedaan internasional dalam konten komunikasi; membandingkan media atau

"tingkat" komunikasi; mengaudit konten komunikasi terhadap tujuan; kode pertanyaan terbuka dalam survei; mengidentifikasi niat dan karakteristik lain dari komunikator; menentukan keadaan psikologis orang atau kelompok; mendeteksi keberadaan propaganda; menguraikan tanggapan sikap dan perilaku terhadap komunikasi; mencerminkan pola budaya kelompok, lembaga, atau masyarakat; mengungkapkan fokus perhatian individu, kelompok, institusional, atau masyarakat; dan menggambarkan tren dalam konten komunikasi. Jika kita tarik pada judul yang peneliti akan teliti, bahwa tujuan yang digunakan peneliti adalah membandingkan media atau "tingkat" komunikasi, mengaudit konten komunikasi terhadap tujuan, mengidentifikasi niat dan karakteristik lain dari komunikator, menentukan keadaan psikologis orang atau kelompok, dan mendeteksi keberadaan propaganda.

Setelah mengetahui karakteristik dan tujuan analisis isi, peneliti pun melihat proses maupun tahapannya. Sebelum masuk pada tahapan ada baiknya peneliti mengungkapkan desain penelitian analisis isi. Menurut Krippendorff (2012, hlm. 83) penelitian analisis isi berdasarkan pada konsep:

1. *A body of text, the data that a content analyst has available to begin an analytical effort.*
2. *A research question that the analyst seeks to answer by examining the body of text.*
3. *A context of the analyst's choice within to make senses of the body of the text.*
4. *An analytic construct that operationalizes what the analyst knows about the context of the body of text.*
5. *Inferences that are intended to answer the research question, which constitute the basic accomplishment of the content analysis.*
6. *Validating evidence, which is the ultimate justification of the content analysis.*

Desain penelitian analisis isi yang dikemukakan oleh Krippendorff di atas peneliti jelaskan sebagai berikut, (1) mengumpulkan teks, peneliti menyiapkan data data yang tersedia untuk digunakan sebagai analisis isi serta menyiapkan bagian-bagian yang kiranya dibutuhkan dalam proses analisis isi, (2) membuat pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh analisis yaitu peneliti dengan memeriksa isi teks, (3) Sebuah konteks pilihan analisis di dalam untuk memahami isi teks, maksud disini adalah seorang analisis membuat sebuah indikator guna untuk memahami isi teks

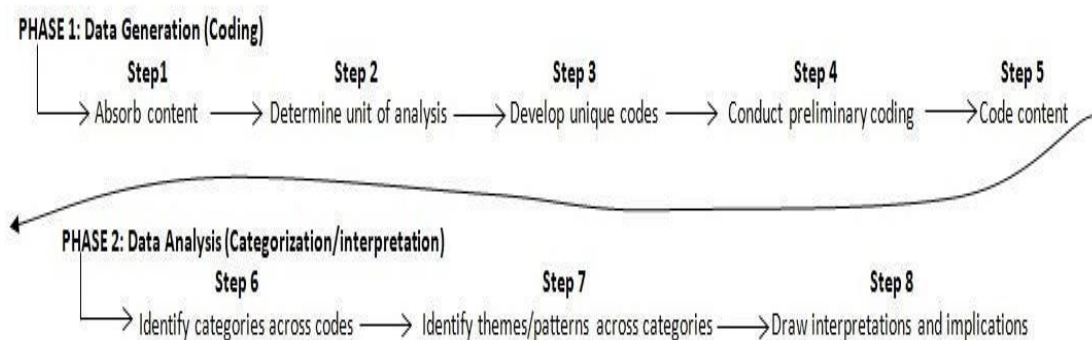
Handry Dwiyanu, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan dianalisis, (4) konstruksi logis yang mengoperasionalkan apa yang diketahui analisis tentang konteks tubuh teks, maksudnya adalah seorang analis atau peneliti menyesuaikan antara indikator yang telah dibuat dengan teks yang peneliti gunakan dan mencatatnya, (5) Kesimpulan, kesimpulan yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang merupakan pencapaian dasar dari analisis isi, (6) Memvalidasi bukti, yang merupakan membenaran akhir dari analisis isi.

Dari desain penelitian yang dikemukakan oleh Krippendorff, peneliti menurukan pada tahapan-tahapan atau proses dari analisis isi. Menurut Roller (2019, hlm. 2), terdapat delapan langkah untuk mengolah data analisis isi seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 langkah-langkah Pengolahan Data Menurut Roller

Sumber : Roller (2019, hlm. 2)

Dari gambar di atas yang menjelaskan mengenai pengolahan data analisis isi menurut Roller ada dua tahap atau fase dalam analisis isi. Pertama adalah tahap pengkodean data dan kedua adalah tahap analisis data. Tahap pertama, mempunyai langkah-langkah dalam proses pengkodean data. *Pertama*, menyerap konten adalah proses dari seorang peneliti melakukan kajian pustaka yang mendalam sesuai dengan yang akan diajukan atau dijadikan bahan pertanyaan penelitian dengan menggunakan metode analisis isi. *Kedua*, menentukan unit analisis adalah peneliti menentukan apa saja yang akan dianalisis menggunakan metode analisis dan menyeleksi apa saja yang layak untuk dianalisis menggunakan metode analisis isi. *Ketiga*, mengembangkan kode unik adalah peneliti membuat sebuah indikator yang akan digunakan dalam proses penelitian dengan menggunakan analisis isi. Pada tahap ini peneliti membuat sebuah indikator yang didasari pada hasil kajian pustaka yang telah dilakukan

Handry Dwiyan, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya pada tahap pertama. *Keempat*, melakukan pengkodean awal adalah peneliti mengecek dari hasil pembuatan sebuah indikator yang dilakukan diawal apakah sesuai dengan objek yang akan dikaji dan melakukan penyeleksian pada indikator yang dirasa kurang sesuai dengan maksud dari pertanyaan penelitian. *Kelima*, isi kode adalah hasil dari semua tahap ini menghasilkan sebuah indikator yang baik dan sesuai dengan maksud dari pertanyaan penelitian dan siap digunakan pada tahap kedua.

Tahap kedua atau analisis data terdiri dari tiga tahapan, *Pertama*, mengidentifikasi kategori di seluruh kode maksudnya adalah pada tahap ini adalah proses penyeleksian antara objek yang akan dikaji dengan kode yang telah ditentukan apakah sudah sesuai atau belum. Apabila telah sesuai maka kode tersebut dapat diolah pada tahap berikutnya. Jika tidak maka objek tersebut tidak dapat digunakan atau mengganti objek yang lainnya yang sesuai dengan kode tersebut. *Kedua*, mengidentifikasi tema atau pola lintas kategori adalah dari hasil kode tersebut peneliti memulai proses dari analisis isi yaitu mencocokkan apakah kode yang telah peneliti buat ada dalam objek penelitian yang diteliti dan memberikan komentar atau tanggapan yang didasarkan pada hasil kajian pustaka sebelumnya. *Ketiga*, menarik interpretasi dan implikasi adalah proses terakhir dalam analisis isi yaitu memberikan berbagai kesimpulan dari hasil analisis isi dan memberikan komentar yang didasari pada bab sebelumnya.

Pada tahap pertama, peneliti analisis isi pada dasarnya menciptakan data yang akan dianalisis dalam tahap kedua. Tidak seperti wawancara mendalam atau data kelompok fokus (teks, gambar, video, audio) yang dikumpulkan langsung dari peserta penelitian, data yang dikumpulkan dalam metode analisis isi adalah kode yang dikembangkan dari wawancara mendalam, grup fokus, observasi, media, atau konten lainnya. Namun, yang mendasari kedua fase (yaitu, pembuatan data dan proses analisis data), adalah tugas kritis yang seragam untuk secara jelas mendefinisikan tujuan penelitian dan mengidentifikasi konstruk yang akan diukur. Ini berlaku untuk semua metode penelitian kualitatif, tidak terkecuali dalam metode analisis isi di mana maksud peneliti adalah mencocokkan konstruk yang menarik dengan tujuan penelitian, sambil tetap terbuka pada data terkait tujuan yang mungkin berada di luar ranah konstruk yang diduga.

Handry Dwiyanu, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perlu dicatat bahwa fase-fase metode analisis isi ini tetap sama terlepas dari apakah peneliti melakukan analisis isi sebagai metode primer atau metode sekunder. Sebagai metode utama, penelitian analisis isi adalah salah satu di mana peneliti menganalisis sumber data yang terjadi secara alami seperti akun media dari berita, film, dan dokumen sejarah. Sebagai metode sekunder, analisis isi adalah studi di mana analisis peneliti diarahkan pada data yang berasal dari metode kualitatif lainnya, seperti *In-Depth Interview* (IDI) dan *Focus Group Discussion* (FGD).

1.2. Hermeneutika

Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode utama dalam proses menganalisis sebuah buku teks. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dalam menafsirkan apa yang dimaksud pada buku teks yaitu hermeneutika. Menurut Palmer (1969 hlm. 12) kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran”. Sehingga menurut kebahasaan bahwa hermeneutika ini merupakan sebuah metode dalam menafsirkan. Terdapat beberapa makna hermeneutika atau *hermeneuein* yang merupakan kata kerja. (1) hermeneuin sebagai tindakan mengungkapkan, (2) hermeneuin sebagai menjelaskan, dan (3) hermeneuin sebagai menerjemahkan.

Makna *hermeneuein* sebagai tindakan mengungkapkan (*to express*), menegaskan (*to assert*) atau menyatakan (*to say*) terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes. Kata *herme* berasal dari bahasa Latin *sermo*, yang artinya *to say* (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya *verbum*, *word* (kata). Hal itu bermakna, bahwa utusan, di dalam memberitakan kata, adalah “mengumumkan” dan “menyatakan” sesuatu, fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan, tetapi untuk menyatakan (*proclaim*) juga.

Makna kedua dari kata *hermeneuein* adalah menjelaskan (*to explain*). Artinya, interpretasi sebagai penjelasan yang menekankan aspek pemahaman diskursif, karena yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja, tetapi juga menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan membuatnya jelas. Makna kata *hermeneuein* yang ketiga adalah menerjemahkan (*to translate*). Suatu teks yang tertulis dalam bahasa asing akan menyulitkan pembaca dalam

menangkap pesan yang dikandungnya, dan kondisi demikian tidak boleh dibiarkan atau diabaikan. Usaha menerjemahkan (*to translate*) merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar yang menjadikan sesuatu untuk dipahami. Artinya, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain (Palmer, 1969 hlm. 13)

Kemudian banyak pemaknaan terhadap istilah hermeneutika. Ada yang mengidentikkan dengan sains atau ilmu penafsiran, ada yang mengartikan sebagai metode penafsiran, dan ada juga yang menyebutnya sebagai teknik penafsiran atau seni menafsirkan. Namun peneliti mengambil salah satu perspektif dan teori hermeneutika milik Gadamer. Gadamer menjelaskan bahwa hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* dari manusia. Jadi baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah (Sumaryono, 1969 hlm. 63).

Gadamer dalam teorinya menjelaskan bahwa membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah untuk melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia dalam teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini harus menjadi pertimbangan dalam setai pemahamannya. Karena, masing-masing mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa yang mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin.

Ada beberapa teori yang diajukan oleh Gadamer diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, “prasangka hermeneutik“. Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis (Hidayat, 1996 hlm. 133).

Kedua, “Lingkaran Hermeneutika”. “Prasangka hermeneutik” bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya “mengerti”. Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak dengan membaca teks itu prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut dengan “*The hermeneutical circle*” (lingkaran hermeneutika) (Kaelan, 1998 hlm.208).

Akan tetapi tidak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa lingkaran itu timbul jika kita membaca teks-teks. Lingkaran ini sebenarnya telah terdapat pada taraf yang paling fundamental. Lingkaran ini menandai eksistensi manusia sendiri. “Mengerti” dunia hanya mungkin kalau ada prapengertian tentang dunia, dan tentang diri kita sendiri, sehingga mewujudkan eksistensi kita sendiri.

Apa yang dimaksudkan dengan “prasangka hermeneutika” dan “lingkaran hermeneutika” bagi Gadamer di atas mengandaikan bahwa dalam melakukan interpretasi atau pemahaman terhadap suatu teks, seorang hermeneut atau pelaku interpretasi tidak berada dalam keadaan kosong. Dia akan membawa serangkaian pra-anggapan ke dalam teks tersebut.

Ketiga, “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek “aku-engkau” telah hilang dan digantikan dengan “kami” (Hidayat, 1996 hlm. 150).

Sebetulnya pemahaman itu tidak hanya sampai di situ, karena kesadaran subjek yang dari “aku-engkau” menjadi “kami” masih potensial untuk menghalangi sebuah partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek “kami” hilang melebur pada substansi yang didialogkan. Ibarat pemain bola, yang bisa pada kita, bukan lagi kesadaran subjek-objek.

Keempat, hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya

hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjut menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialetika bukan metodologi. Metode dipandanginya bukan merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran. Kebenaran akan mengelak kalau kita menggunakan metodologi. Gadamer memperlihatkan bahwa dialetika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seorang peneliti. Metode menurut Gadamer tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakekat kebenaran, serta menemukan hakekat realitas segala sesuatu secara sebenarnya (Kaelan, 1998 hlm. 209).

Guna memahami mengenai maksud yang tertuang pada buku teks sejarah yang peneliti teliti, tentunya peneliti harus memahami tanda-tanda yang terdapat pada buku teks tersebut. Untuk itu peneliti menggunakan kembali bantuan ilmu mengenai tanda yaitu semiotika. Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan Bahasa (Morrison, 2013 hlm. 135).

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Ada beberapa tokoh yang menjelaskan mengenai semiotika ini, namun peneliti mengambil salah satu teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam teorinya ia mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*) (Asriningsari & Umaya, 2010 hlm. 35).

Semiotika milik Barthes ini mengembangkan dari kajian sebelumnya yang kental dengan strukturalisme kepada semiotika teks. Menurut Barthes (2012, hlm. 91) konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggambarkan sebuah tanda (Sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau signified) (C): ERC.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Mengutip dari Indriawan dalam bukunya semiotika komunikasi, Barthes mengungkapkan bahwa *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Bagi Roland Barthes mitos tidak hanya berupa lukisan, fotografi, iklan, tulisan dan tuturan oral namun mitos adalah semua yang mempunyai modus representasi yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksudnya.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1998, hlm. 200) mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah buku teks mata pelajaran Sejarah SMA era Orde Baru hingga Reformasi dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Buku Teks Pelajaran SMA Kurikulum Orde Baru dan Reformasi

NO	Judul Buku	Pengarang	Tahun Terbit	Kurikulum	Penerbit
1.	Pelajaran Sejarah (Untuk SMTA kelas 2)	Dr. Karso	1988	1984	Angkasa Bandung
2.	Penuntun Pelajaran Sejarah Kelas III Semester 5 dan 6	Dra. Ina Gah	1989	1987	Ganeca Exact Bandng
3.	Sejarah Nasional dan Dunia	I Wayan Badrika	1991	1987	Erlangga
4.	Sejarah untuk Kelas 3 SMU	TIM Sejarah SMU	1996	1994	Yudistira
5.	Sejarah Nasional Indonesia dan Umum untuk Kelas 3	I Wayan Badrika	1996	1994	Erlangga
6.	Sejarah Nasional Indonesia dan Umum 3 untuk SMU kelas 3	I Wayan Badrika	1997	1994	Elangga
7.	Sejarah Nasional dan Umum 3	I Wayan Badrika	2003	1994 GBPP 1999	Erlangga
8.	Sejarah Untuk SMA kela XI (Program IPA)	I Wayan Badrika	2006	2006	Erlangga

Handry Dwiyana, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9.	Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI	Ratna Hapsari dan M Adil	2016	2013	Erlangga
10	Sejarah Indonesia	Abdurak hman, Dkk	2018	2013	Kemendikbud

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai cara untuk memperoleh data penelitian. Menurut Lincoln dan Denzin teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan literature. Keempat teknik ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis mendalam berdasarkan teori-teori dalam BAB II.

3.4.1 Studi Kepustakaan

Penelitian ini dimulai dengan studi pustaka, dimana peneliti mencari banyak informasi mengenai tema yang akan diteliti. Peneliti banyak menemukan informasi mengenai bahan ajar yang berupa buku teks dan analisis isi/konten untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai apa yang akan diteliti dan bagaimana memulai penelitian. Selain itu peneliti juga mencari informasi mengenai hal lainnya seperti paradigma dan filosofi pendidikan sejarah sebagai kajian literatur serta mencari banyak hasil penelitian mengenai tema yang sama untuk dijadikan rujukan dan penelitian terdahulu.

3.4.2 Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto, (2010, hlm. 236) studi dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan selama penelitian di kelas yang meliputi silabus, RPP, daftar kehadiran peserta didik, daftar nilai, dan hasil ulangan harian peserta didik. Menurut Margono, (2004, hlm. 181) studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang teori,

Handry Dwiwana, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Selain berbentuk dokumen, dokumentasi juga bisa berbentuk foto atau video. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen buku teks yang akan diteliti.

3.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji objektivitas dan reliabilitas dari data yang didapat. Data yang dituliskan harus apa adanya dan sesuai dengan apa yang ada dalam buku teks yang dipilih artinya tanpa adanya campur tangan peneliti sehingga hasil analisisnya benar-benar mencerminkan isi dari buku teks tersebut.

Menurut Neuendorf dan Krippendorff dalam (Darmawan, 2019, hlm.77) analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang tampak (*manifest*) dan yang tidak tampak (*latent*). Maksud dari analisis isi tampak, peneliti dapat menilai aspek-aspek dari isi narasi yang terlihat sesuai hasil *coding* dan pengumpulan data, sedangkan yang tak tampak dilakukan pada saat tahap analisis data dimana peneliti memasukkan penafsiran secara kualitatif aspek-aspek dari isi yang tidak terlihat dalam narasi teks. Sementara *coding* menurut Hsieh dan Shannon (2005, hlm. 1286) memiliki beberapa macam seperti yang terlihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 *Coding*

<i>Type of Content Analysis</i>	<i>Study Starts With</i>	<i>Timing of Defining Codes or Keywords</i>	<i>Source of Codes or Keywords</i>
<i>Conventional content analysis</i>	<i>Observation</i>	<i>Codes are defined during data analysis</i>	<i>Codes are derived from data</i>
<i>Directed content analysis</i>	<i>Theory</i>	<i>Codes are defined before and during data analysis</i>	<i>Codes are derived from theory or relevant research findings</i>
<i>Summative content analysis</i>	<i>Keywords</i>	<i>Keywords are identified before and during data analysis</i>	<i>Keywords are derived from interest of researchers or review of literature</i>

Perbedaan utama antara pendekatan *Conventional*, *Directed*, dan *Summative* untuk pusat analisis isi tentang bagaimana kode awal dikembangkan. Dalam analisis isi *Conventional*, kategori diturunkan dari data selama analisis data.

Handry Dwiyanu, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti biasanya dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang suatu fenomena dengan pendekatan ini. Dengan analisis isi yang diarahkan atau directed, peneliti menggunakan teori yang ada atau penelitian sebelumnya untuk mengembangkan skema pengkodean awal sebelum mulai menganalisis data. Pendekatan sumatif untuk analisis isi pada dasarnya berbeda dari dua pendekatan sebelumnya. Alih-alih menganalisis data secara keseluruhan, teks sering didekati sebagai kata tunggal atau dalam kaitannya dengan konten tertentu. Analisis pola mengarah pada interpretasi makna kontekstual dari istilah atau konten tertentu.

Dalam penelitian ini, *code* diturunkan dari penelitian sebelumnya juga kajian literature yang berkaitan dengan penelitian ini . Karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai indikator dari berbagai pemikiran Soekarno yang terkandung pada buku teks sejarah juga beberapa peristiwa yang menandakan adanya pemikiran Soekarno. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe analisis data *Summative content analysis* yang disesuaikan dengan kajian literature juga penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006 hlm. 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga merupakan sebagai instrumen yang pokok. Menurut Moleong (2007 hlm. 168) Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai berikut:

- a) Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b) Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c) Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.

Handry Dwiwana, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
- e) Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
- f) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- g) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Selain instrumen pokok di atas, peneliti juga menggunakan lembar pedoman pengumpul data untuk analisis isi yang disesuaikan dengan teori seperti lembar pedoman analisis eksplanasi sejarah, lembar pedoman analisis paradigma pendidikan sejarah serta lembar pedoman penelitian buku teks sesuai Permendikbud. Dalam penelitian ini instrumen penelitian dikembangkan dari Indikator dari masing-masing aspek yang diteliti sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.